

PEMBERIAN LAYANAN INFORMASI BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN KINERJA BELAJAR SISWA DI SMA NEGERI 22 SURABAYA

LEARNING SERVICES GIVING INFORMATION TO IMPROVE STUDENT LEARNING PERFORMANCE IN SMA 22 SURABAYA

Dwi Prastiwi Handayani

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya,
email: prastiwi.handayani@yahoo.com

Drs. Moch Nursalim, M.Si

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email: podibk.unesa@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui keefektifan penerapan layanan informasi belajar untuk meningkatkan kinerja belajar siswa di SMA Negeri 22 Surabaya. Jenis penelitian ini adalah penelitian *pre-eksperimental design* dengan jenis *pre-test post-test one group design*, sedangkan subyek penelitiannya adalah 8 siswa kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 22 Surabaya yang memiliki kinerja belajar rendah. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang siswa yang memiliki kinerja belajar rendah yakni dengan menggunakan angket. Teknis analisis data yang digunakan adalah Uji Tanda. Hasil analisis Uji Tanda menunjukkan bahwa tanda positif (+) berjumlah 8. Berarti N (banyaknya pasangan yang menunjukkan perbedaan) adalah 8, sehingga X (banyaknya tanda yang lebih sedikit) adalah 0. Dengan melihat table tes binomial dengan ketentuan $N = 8$ dan $X = 0$, maka diperoleh $p = 0,004$. Bila menggunakan ketetapan α (taraf kesalahan) sebesar 5% adalah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa harga $0,004 < 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini membuktikan bahwa pemberian layanan informasi belajar dapat meningkatkan kinerja belajar siswa di SMA Negeri 22 Surabaya.

Kata Kunci: *Layanan informasi belajar, Kinerja belajar.*

ABSTRACT

The purpose of this study is to know the effectiveness of the application of learned information services to improve student performance in SMA 22 Surabaya . Type of research is a pre - eksperimental design with the type of pre - test post-test one group design , while the subjects of the study were 8 students in class XI IPS 2 SMA Negeri 22 Surabaya, which has a low learning performance . The data collection method on students who have low learning performance by using a questionnaire . Technical analysis of the data used is the sign test . Signs Test results of the analysis showed that the positive sign (+) accounted for 8 . Means N (number of pairs that showed differences) is 8 , so that X (number sign fewer) is 0 . By looking at the table binomial test with the provisions of $N = 8$ and $X = 0$, then we obtain $p = 0.004$. When using α determination (standard error) of 5 % is 0.05, it can be concluded that the price of $0.004 < 0.05$, so H_0 is rejected and H_a accepted . This proves that the provision of information services learning can improve learning performance of students at SMAN 22 Surabaya.

Keywords: information service learning, learning performance.

PENDAHULUAN

Kehidupan dunia saat ini telah memasuki era globalisasi, dimana hampir seluruh penduduk dunia telah hidup dalam modernisasi. Globalisasi itu sendiri

berarti penyebaran unsur-unsur baru, khususnya yang menyangkut tentang informasi secara mendunia baik itu melalui media cetak maupun media elektronik. Jelas sekali bahwa globalisasi merupakan dampak dari

kemajuan teknologi komunikasi dan informasi. Dalam globalisasi, unsur-unsur yang disebarkan hampir melingkupi seluruh aspek dalam kehidupan manusia, baik itu ideologi, politik, sosial, dan budaya. Dengan adanya globalisasi ini tentu banyak dampak positif yang dirasakan seperti kemudahan dalam komunikasi, kemudahan dalam mobilitas, dan kemudahan dalam pemenuhan kebutuhan informasi. Akan tetapi selain memiliki dampak positif, globalisasi ini sendiri juga memiliki dampak negatif, khususnya bagi masyarakat Indonesia itu sendiri, misalnya saja seperti tidak tersaringnya informasi secara baik yang mengakibatkan seorang individu mudah terpengaruh untuk melakukan sesuatu yang sedang menjadi tren meskipun itu adalah perilaku yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Salah satu kalangan masyarakat yang dapat menerima hadirnya globalisasi adalah generasi muda. Generasi muda Indonesia saat ini sangat berbeda dengan generasi muda dahulu, para remaja saat ini begitu akrab dengan teknologi, tidak heran jika kemudian mereka dengan mudah menerima semua informasi dari negara lain dari berbagai belahan dunia. Sayangnya tidak semua informasi yang diterima adalah informasi yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat Indonesia. Misalnya saja menggunakan pakaian yang kurang sopan, meminum minuman beralkohol, menggunakan narkoba, bahkan yang terparah adalah perilaku seks bebas yang ditunjukkan remaja di negara-negara barat. Bagi remaja di negara-negara barat, perilaku seperti yang telah disebutkan diatas, termasuk didalamnya perilaku seks bebas mungkin bukanlah salah satu hal yang tabu. Tapi di Indonesia perilaku tersebut adalah perilaku yang menyimpang jika dilakukan oleh remaja, atau bagi pasangan yang belum menikah. Pemahaman remaja Indonesia mengenai perilaku seks bebas merupakan salah satu bagian dari akibat dari globalisasi, dimana remaja mudah mengakses informasi yang diinginkan baik itu melalui internet, tayangan televisi, dan media lainnya tapi tidak disertai dengan penyaringan informasi yang baik dan tepat. Akibatnya remaja memiliki pengetahuan yang salah mengenai seks, dan timbulah perilaku seks bebas yang dianggap sebagai salah satu upaya untuk mengikuti mode yang sedang tren di kalangan remaja dunia.

Individu yang dikategorikan sebagai remaja adalah ia yang berusia antara 12-25 tahun. Menurut Hurlock, mereka yang berada pada usia ini mengalami perkembangan fungsi-fungsi tubuh terutama seks, dan hal itu mengganggu. Selain itu pada usia ini pada diri individu terjadi perubahan-perubahan fisik yang sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada masa ini. Remaja mencari identitas diri karena pada masa ini statusnya tidak jelas, oleh karena itu remaja cenderung memiliki *insting* untuk mencoba segala sesuatu yang baru menurutnya. Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, pada tahap ini alat reproduksi mulai berfungsi, libido mulai tumbuh, dan emosi cenderung labil. Oleh

karena itu ketika dihadapkan pada informasi-informasi yang berbau seksual, maka remaja cenderung memiliki dorongan yang kuat untuk mengetahui hal itu lebih lanjut. Munculnya libido dan ketidakstabilan emosi yang dimiliki remaja kemudian menyebabkan mereka menjadikan rasa keingintahuan mereka kearah yang negatif. Penasaran dan ingin coba-coba kerap kali digunakan remaja sebagai alasan untuk menghalalkan perilaku seks bebas tersebut.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Iip Wijayanto (Rachmatulloh, 2005:44) sejak tahun 1999 hingga 2002 terhadap 1.660 mahasiswi di kota Jogjakarta menunjukkan hasil yang mengejutkan, dimana para mahasiswi Jogjakarta 97,05% telah kehilangan kegadisannya. Kesimpulan dari penelitian ini mengklasifikasikan responden ke dalam 3 garis besar, pertama 0,18% sama sekali belum pernah melakukan hubungan seksual termasuk masturbasi. Kedua 2,77% menyatakan belum pernah melakukan hubungan seks berpartner dibawah level petting seks. Dan yang ketiga sebanyak 97,05% kehilangan keperawanannya saat masih kuliah.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Padjajaran di Jatinangor, Sumedang dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 100 orang yang memenuhi syarat sebagai berikut, berusia antara 18-24 tahun, sedang atau pernah menjalin relasi heteroseksual (pacaran), belum menikah, tinggal di tempat kos wilayah kecamatan Jatinangor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 100 orang yang menjadi subjek penelitian seluruhnya pernah melakukan perilaku seksual dalam bentuk tertentu. Dan dari 100 orang yang melakukan perilaku seksual terdapat 100% telah melakukan perilaku berpegangan tangan, 90% berpelukan, 82% necking, 56% meraba bagian tubuh yang sensitive, 52% petting, 33% oral seks, dan 34% *sexual intercourse*.

Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia tahun 2002-2003 yang dilakukan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), remaja yang mengaku memiliki teman yang pernah berhubungan seksual sebelum menikah pada usia 14-19 tahun mencapai 34,7% untuk perempuan dan 30,9% untuk laki-laki. Penelitian lain yang dilakukan tahun 2005-2006 menunjukkan di kota-kota besar mulai Jabotabek, Medan, Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Makassar, 47,54 persen remaja mengaku melakukan hubungan seks sebelum menikah. Namun, hasil survei terakhir tahun 2008 meningkat menjadi 63 persen. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mencatat hasil survei pada 2010 menunjukkan, 51 % remaja di Jabodetabek telah melakukan seks pranikah. Hasil survei untuk beberapa wilayah lain di Indonesia, seks pranikah juga dilakukan beberapa remaja, misalnya saja di Surabaya tercatat 54 %, di Bandung 47 %, dan 52 % di Medan.

Lebih spesifik lagi di kota Surabaya, berdasarkan survei yang dilakukan oleh Hotline Pendidikan dan didukung Yayasan Embun Surabaya (YES) yang diberitakan Jawa Pos dari 600 responden yang diberikan angket, 450 siswa mengembalikan

angket tersebut. Hasilnya mengejutkan, sekitar 44% responden yang mengembalikan kuisioner menganggap seks dengan pacar adalah hal yang wajar, diantara jumlah itu, 16% mengaku sudah pernah berhubungan seks layaknya suami-istri dengan pacar. Lokasi yang dijadikan sebagai tempat biasanya di sekolah, rumah, mall, bioskop, dan penginapan. Umumnya para pelajar tersebut memilih momentum istimewa untuk melakukan hubungan seksual, misalnya pada saat tahun baru, lebaran, *valentine day*, setelah kelulusan atau kenaikan kelas. Hasil survey tersebut juga menyatakan bahwa remaja umumnya mendapatkan informasi dari televisi, teman sebaya, radio, media cetak, dan internet.

Survei lainnya yang dilakukan oleh Mitra Citra Remaja-Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (MCR-PKBI) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya hubungan seksual pranikah, dibagi dalam 8 faktor. Berdasar jawaban yang masuk, faktor sulit mengendalikan dorongan seksual menduduki peringkat tertinggi, yakni 63,68%. Selanjutnya, faktor kurang taat menjalankan agama (55,79%), rangsangan seksual (52,63%), sering nonton blue film (49,47%), dan tak ada bimbingan orangtua (9,47%). Tiga faktor terakhir yang turut menyumbang hubungan seksual pranikah adalah pengaruh tren (24,74%), tekanan dari lingkungan (18,42%), dan masalah ekonomi (12,11).

Perilaku seks bebas bukannya tidak menimbulkan dampak negatif, penelitian LSM Sahabat Anak dan Remaja Indonesia (Sahara) Bandung antara tahun 2000-2002, remaja yang melakukan seks pranikah, 72,9% hamil, dan 91,5% di antaranya mengaku telah melakukan aborsi lebih dari satu kali. Secara kumulatif, jumlah kasus aborsi di Indonesia diperkirakan mencapai 2,3 juta kasus per tahun. Setengah dari jumlah itu dilakukan oleh wanita yang belum menikah, sekitar 10-30% adalah para remaja. Artinya, ada 230 ribu sampai 575 ribu remaja putri yang diperkirakan melakukan aborsi setiap tahunnya. Sumber lain juga menyebutkan, tiap hari 100 remaja melakukan aborsi dan jumlah kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) pada remaja meningkat antara 150.000 hingga 200.000 kasus setiap tahun.

Berdasarkan data Komisi Penanggulangan HIV/AIDS (KPAD) Sidoarjo yang dirilis 1 Desember 2010 sebanyak 18 penderita berusia 0-11 tahun, dan 19 penderita berusia 11-19 tahun. Jumlah penderita HIV/AIDS di Kabupaten Sidoarjo yang letaknya tak jauh dari Kota Surabaya, hingga saat ini mencapai 557 orang, 147 orang di antaranya meninggal dunia. Sebanyak 223 penderita berasal dari kelompok pemuda dan usia produktif, yakni 21-30 tahun. Selebihnya berusia 31-40 tahun. Perilaku hubungan seks bebas dan penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang menjadi penyebab utamanya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas jelas sekali bahwa dewasa ini terjadi beberapa kasus mengenai dampak dari perilaku seksual pada remaja, oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perilaku seksual yang ditunjukkan oleh remaja khususnya mahasiswa Fakultas

Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya sehingga langkah-langkah yang bersifat preventif dan kuratif dapat dirancang dan dilaksanakan guna mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan.

KAJIAN PUSTAKA

Perilaku Seksual

Menurut Sarwono (2012:174), perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Adapun bentuk perilaku seksual tersebut antara lain adalah : masturbasi atau onani, berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, meraba bagian tubuh, oral seks, dan melakukan hubungan seksual.

Remaja

“Remaja dalam arti *adolescence* (Inggris) berasal dari kata latin *adolescere* yang artinya tumbuh ke arah kematangan” (Muss, 1968) dalam Sarwono (2012:11). Kematangan disini tidak hanya berarti kematangan fisik, tetapi terutama kematangan sosial-psikologis. Remaja dalam arti psikologis sangat berkaitan dengan kehidupan dan keadaan masyarakat dimana masa remajanya sangat panjang dan ada yang hampir-hampir tidak ada sama sekali.

Muangman (1980:9) dalam Sarwono (2012:12), berpendapat bahwa remaja adalah suatu masa dimana :

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri

Beberapa penulis Indonesia berpendapat bahwa remaja adalah suatu masa transisi dari masa anak ke dewasa yang ditandai dengan perkembangan biologis, psikologis, moral, dan agama (Cecep Taufikrohman, tanpa tahun), kognitif dan sosial (Latifah, 2008) dalam Sarwono (2012:17).

Menurut Hall dalam Sarwono (2012:29) masa remaja (*adolescence*) : 12-25 tahun, yaitu masa topan-badai (*strum und drang*), yang mencerminkan kebudayaan modern yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai

Dari berbagai pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah mereka yang berusia 12-25 tahun yang mengalami masa transisi dari anak menuju dewasa yang ditandai dengan perkembangan kematangan, baik itu kematangan biologis, sosial dan psikologis.

Perilaku Seksual pada Remaja

Sarwono (2012:187) menyimpulkan berbagai faktor-faktor yang menimbulkan perilaku seksual atau masalah seksualitas pada remaja, yaitu sebagai berikut :

- a. Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk perilaku seksual tertentu.
- b. Penyaluran hasrat seksual tersebut tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum karena adanya undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan batas usia menikah, maupun karena norma sosial yang makin lama makin menuntut persyaratan yang makin tinggi untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental, dan lain-lain).
- c. Ketika terdapat penundaan usia kawin, norma-norma agama tetap berlaku di masyarakat dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Bahkan larangannya berkembang lebih jauh kepada tingkah laku yang lain seperti berciuman dan masturbasi. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melanggar larangan-larangan tersebut.
- d. Kecenderungan pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku makin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi canggih (*video cassette*, fotokopi, satelit, VCD, telepon genggam, internet, dan lain-lain) menjadi tidak terbendung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa, khususnya karena remaja pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.
- e. Faktor lain yang mempengaruhi adalah orang tua. Beberapa orang tua baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak, tidak terbuka terhadap anak, malah cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah yang satu ini. Bagaimanapun peran orang tua adalah sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, orang tua yang cenderung permisif, atau yang cenderung cuek, akan membuat anak merasa bebas untuk melakukan apapun yang dapat membuatnya menjadi lebih bahagia termasuk melakukan hal-hal yang negatif.
- f. Faktor lain yang mempengaruhi adalah kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita sehingga kedudukan wanita makin sejajar dengan pria.

METODE

Sesuai dengan judul penelitian “Perilaku Seksual Remaja pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya”, maka jenis penelitian ini adalah penelitian survei. Metode survei menurut Nazir (2005:56) adalah penelitian yang diadakan dalam rangka melakukan penyelidikan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari

keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah.

Populasi yang dimaksud disini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya Angkatan 2009 sampai dengan 2012 pada Semester Genap Tahun Akademik 2012 / 2013 yang berjumlah 4297 orang. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan sampel menggunakan sampel kuota (*quota sampling*) dengan menggunakan taksir proporsi untuk mendapatkan proporsi sampel yang tepat.. Instrumen yang digunakan adalah angket. Uji validitas isi pada penelitian ini ditentukan melalui pendapat profesional (*professional judgement*) dalam proses telaah soal. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan rumus $P = \frac{f}{N} \times 100\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Bentuk Perilaku Seksual yang Ditunjukkan Oleh Mahasiswa

Dari data yang telah disajikan pada bagian sebelumnya, dapat diketahui beberapa bentuk perilaku seksual yang ditunjukkan oleh mahasiswa. Bentuk perilaku seksual yang ditunjukkan oleh mahasiswa adalah :

Tabel 4.49
Bentuk Perilaku Seksual yang Ditunjukkan Mahasiswa

Bentuk Perilaku Seksual yang ditunjukkan	N	Prosentase (%)
Masturbasi	0	0%
Onani	6	8,2%
Berpegangan Tangan	348	98,9%
Berpelukan	254	72,2%
Berciuman	159	45,2%
Meraba Bagian Tubuh	38	10,8%
Oral Seks	7	2%
Hubungan Seksual	5	1,4%

Dari tabel bentuk perilaku seksual yang ditunjukkan mahasiswa, dapat diterangkan bahwa tidak ada mahasiswa perempuan yang mengaku pernah melakukan masturbasi (0%), enam mahasiswa laki-laki mengaku pernah melakukan masturbasi (8,2%), 348 mahasiswa mengaku pernah berpegangan tangan (98,9%), 254 mahasiswa mengaku pernah berpelukan (72,2%), 159 mahasiswa mengaku pernah berciuman (45,2%), 38 mahasiswa mengaku pernah meraba bagian tubuh pasangan (10,8%), tujuh mahasiswa (2%) mengaku pernah melakukan oral seks, dan lima mahasiswa mengaku pernah melakukan hubungan seksual (1,4%).

2. Persepsi Mahasiswa terhadap Kewajaran Perilaku Seksual

Dari data yang telah disajikan pada bagian sebelumnya, dapat diketahui bahwa persepsi mahasiswa terhadap kewajaran dari perilaku seksual bervariasi, bergantung dari masing-masing bentuk perilaku seksual

itu sendiri. Persepsi mahasiswa terhadap kewajaran perilaku seksual adalah :

Tabel 4.50
Persepsi Mahasiswa terhadap Kewajaran Perilaku Seksual

Perilaku Seksual	Persepsi Mahasiswa	N	Prosentase (%)
Masturbasi atau Onani	Wajar	12	3,4%
Berpegangan Tangan	Wajar	294	83,5%
Berpelukan	Wajar	183	52%
Berciuman	Wajar	111	31,5%
Meraba Bagian Tubuh	Wajar	32	9,1%
Oral Seks	Wajar	8	2,3%
Hubungan Seksual	Wajar	1	0,3%

Dari tabel persepsi mahasiswa terhadap kewajaran perilaku seksual, dapat diterangkan bahwa 12 mahasiswa menganggap wajar perilaku masturbasi atau onani (3,4%), 294 mahasiswa menganggap wajar perilaku berpegangan tangan (83,5%), 183 mahasiswa menganggap wajar perilaku berpelukan (52%), 111 mahasiswa menganggap wajar perilaku berciuman (31,5%), 32 mahasiswa menganggap wajar perilaku meraba bagian tubuh pasangan (9,1%), 8 mahasiswa menganggap wajar perilaku oral seks (2,3%), dan satu mahasiswa menganggap wajar perilaku hubungan seksual (0,3%).

3. Intensitas Waktu untuk Memenuhi Kebutuhan Aktifitas Seksual

Dari data yang telah disajikan pada bagian sebelumnya, dapat diketahui bahwa intensitas mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan aktifitas seksualnya berbeda-beda di tiap perilaku seksual. Intensitas waktu yang dimiliki mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan aktifitas seksualnya adalah :

Tabel 4.51
Intensitas Waktu untuk Memenuhi Kebutuhan Aktifitas Seksual

Perilaku Seksual	Intensitas	N	Prosentase (%)
Onani	1-5 kali sebulan	12	3,4%
Perilaku Seksual	Intensitas	N	Prosentase (%)
Berpegangan Tangan	6-11 kali seminggu	206	59,2%
Berpelukan	1-5 kali seminggu	230	90,6%
Berciuman	1-10 kali sebulan	141	88,7%

Meraba Bagian Tubuh	1-5 kali sebulan	33	86,8%
Oral Seks	1-5 kali sebulan	7	100%
Hubungan Seksual	1-5 kali sebulan	4	80%

Dari tabel intensitas waktu untuk memenuhi kebutuhan aktifitas seksual, dapat diterangkan bahwa 12 mahasiswa melakukan onani dengan intensitas 1-5 kali sebulan (3,4%), 206 mahasiswa berpegangan tangan dengan intensitas 6-11 kali dalam seminggu (59,2%), 230 mahasiswa berpelukan dengan intensitas 1-5 kali seminggu (90,6%), 141 mahasiswa berciuman dengan intensitas 1-10 kali dalam sebulan (88,7%), 33 mahasiswa meraba bagian tubuh pasangan dengan intensitas 1-5 kali sebulan (86,8%), 7 mahasiswa melakukan oral seks 1-5 kali dalam sebulan (100%), dan satu mahasiswa melakukan hubungan seksual 1-5 kali dalam sebulan (80%).

4. Tempat yang Dijadikan Lokasi untuk Melakukan Aktifitas Seksual

Dari data yang telah disajikan pada bagian sebelumnya, dapat diketahui bahwa tempat yang dijadikan sebagai lokasi oleh mahasiswa untuk melakukan aktifitas seksualnya bervariasi pada tiap-tiap bentuk perilaku seksual. Tempat yang dijadikan sebagai lokasi oleh mahasiswa untuk melakukan aktifitas seksual adalah :

Tabel 4.52
Tempat yang Dijadikan Lokasi untuk Melakukan Aktifitas Seksual

Perilaku Seksual	Tempat	(%)
Onani	Kamar mandi	83,3%
Berpegangan Tangan	Mall	39,6%
Berpelukan	Tempat dimana hanya ada responden dengan pasangannya saja	69%
Berciuman	Rumah	46%
Meraba Bagian Tubuh	Kamar	43,4%
Oral Seks	Kamar pribadi	57,1%
Hubungan Seksual	Kamar pribadi	55,6%

Dari tabel tempat yang dijadikan lokasi untuk melakukan aktifitas seksual, dapat diterangkan bahwa tempat yang dipilih mahasiswa untuk melakukan onani adalah kamar mandi (83,3%), tempat yang dipilih mahasiswa untuk berpegangan tangan adalah mall (39,6%), tempat yang dipilih mahasiswa untuk berpelukan adalah tempat dimana hanya ada responden dengan pasangannya saja (69%), tempat yang dipilih mahasiswa untuk berciuman adalah di rumah (46%), tempat yang dipilih mahasiswa untuk meraba bagian tubuh pasangan adalah di dalam kamar (43,4%), tempat yang dipilih mahasiswa untuk melakukan oral seks

adalah di dalam kamar pribadi (57,1%), dan tempat yang dipilih mahasiswa untuk melakukan hubungan seksual adalah di dalam kamar pribadi (55,6%).

5. Objek Seksual

Dari data yang telah disajikan pada bagian sebelumnya, dapat diketahui bahwa individu yang dipilih oleh mahasiswa sebagai objek untuk melakukan aktifitas seksual bervariasi di tiap-tiap bentuk perilaku seksualnya. Individu yang dipilih oleh mahasiswa untuk dijadikan sebagai objek perilaku seksualnya adalah :

Tabel 4.53
Objek Seksual

Perilaku Seksual	Objek Seksual	Prosentase (%)
Berpegangan Tangan	keluarga	43%
Berpelukan	keluarga	39,1%
Berciuman	pasangan	91,3%
Meraba Bagian Tubuh	pasangan	97,4%
Oral Seks	pacar	100%
Hubungan Seksual	pasangan saat ini	100%

Dari tabel objek seksual, dapat diterangkan bahwa yang dijadikan sebagai objek seksual oleh mahasiswa untuk berpegangan tangan adalah keluarga (43%), yang dijadikan sebagai objek seksual oleh mahasiswa untuk berpelukan adalah keluarga (39,1%), yang dijadikan sebagai objek seksual oleh mahasiswa untuk berciuman adalah pasangan (91,3%), yang dijadikan sebagai objek seksual oleh mahasiswa untuk meraba bagian tubuh adalah pasangan (97,4%), yang dijadikan sebagai objek seksual oleh mahasiswa untuk melakukan oral seks adalah pacar (100%), dan yang dijadikan sebagai objek seksual oleh mahasiswa untuk berhubungan seksual adalah pasangan (100%).

6. Penyebab Menunjukkan Perilaku Seksual

Dari data yang telah disajikan pada bagian sebelumnya, dapat diketahui bahwa penyebab mahasiswa menunjukkan perilaku seksual bervariasi. Penyebab mahasiswa menunjukkan perilaku seksual adalah :

Tabel 4.54
Penyebab Menunjukkan Perilaku Seksual

Perilaku Seksual	Penyebab	Prosentase (%)
Oral Seks	Fantasi negatif	37,5%
Berpegangan Tangan	Bentuk kasih sayang	47%

Berpelukan	Wujud kasih sayang	35,3%
Berciuman	Bentuk rasa sayang	48%
Meraba Bagian Tubuh	Membuat senang pasangan	38,8%
Oral Seks	Untuk menyenangkan pasangan	38,4%
Hubungan Seksual	Atas dasar suka sama suka	62,5%

Dari tabel penyebab menunjukkan perilaku seksual, dapat diterangkan bahwa penyebab yang mendorong mahasiswa melakukan onani adalah fantasi negatif (37,5%), penyebab yang mendorong mahasiswa berpegangan tangan adalah bentuk kasih sayang (47%), penyebab yang mendorong mahasiswa berpelukan adalah wujud kasih sayang (35,3%), penyebab yang mendorong mahasiswa berciuman adalah bentuk rasa sayang (48%), penyebab yang mendorong mahasiswa meraba bagian tubuh pasangan adalah membuat senang pasangan (38,8%), penyebab yang mendorong mahasiswa melakukan oral seks adalah untuk menyenangkan pasangan (38,4%), dan penyebab yang mendorong mahasiswa melakukan hubungan seksual adalah atas dasar suka sama suka (62,5%).

7. Dampak Setelah Menunjukkan Perilaku Seksual

Dari data yang telah disajikan pada bagian sebelumnya, dapat diketahui bahwa dampak yang dirasakan mahasiswa setelah menunjukkan perilaku seksualnya bervariasi. Dampak yang dirasakan oleh mahasiswa adalah :

Tabel 4.55
Dampak Setelah Menunjukkan Perilaku Seksual

Perilaku Seksual	Dampak	Prosentase (%)
Oral Seks	Merasa menyesal	37,5%
Berpegangan Tangan	Merasa biasa saja	50,4%
Berpelukan	Merasa biasa saja	43,2%
Berciuman	Merasa biasa saja	38,7%
Meraba Bagian Tubuh	Merasa senang	32,1%
Oral Seks	Merasa biasa saja	37,5%
Hubungan Seksual	Merasa senang	40%

Dari tabel dampak setelah menunjukkan perilaku seksual, dapat diterangkan bahwa dampak yang dirasakan oleh mahasiswa setelah onani adalah merasa menyesal (37,5%), dampak yang dirasakan oleh mahasiswa setelah berpegangan tangan adalah merasa biasa saja (50,4%), dampak yang dirasakan oleh mahasiswa setelah berpelukan adalah merasa biasa saja (43,2%), dampak yang dirasakan oleh mahasiswa setelah berciuman adalah merasa biasa saja (38,7%), dampak yang dirasakan oleh mahasiswa setelah meraba bagian tubuh pasangan adalah merasa senang (32,1%),

dampak yang dirasakan oleh mahasiswa setelah melakukan oral seks adalah merasa biasa saja (37,5%), dan dampak yang dirasakan oleh mahasiswa setelah melakukan hubungan seksual adalah merasa senang (40%).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya angkatan 2009 sampai 2012 Semester Gasal Tahun Akademik 2012/2012 yang menjadi responden memiliki jawaban yang bervariasi tentang perilaku seksual.

1. Bentuk perilaku seksual yang ditunjukkan antara lain adalah masturbasi atau onani (1,7%), berpegangan tangan (98,9%), berpelukan (72,2%), berciuman (45,2%), meraba bagian tubuh (10,8%), oral seks (2%), dan hubungan seksual (1,4%).
2. Mahasiswa yang menganggap wajar perilaku masturbasi atau onani (3,45%), berpegangan tangan (83,5%), berpelukan (52%), berciuman (31,5%), meraba bagian tubuh (9,1%), oral seks (2,3%), dan hubungan seksual (0,3%).
3. Frekuensi mahasiswa melakukan masturbasi atau onani 1-5 kali sebulan (100%), berpegangan tangan 6-11 kali seminggu (59,2%), berpelukan 1-5 kali seminggu (90,6%), berciuman 1-10 kali dalam sebulan (88,7%), meraba bagian tubuh 1-5 kali dalam sebulan (86,8%), oral seks 1-5 kali dalam sebulan (100%), dan hubungan seksual 1-5 kali dalam sebulan (80%).
4. Lokasi yang dijadikan tempat masturbasi atau onani adalah kamar mandi (83,3%), berpegangan tangan adalah mall (39,6%), berpelukan adalah tempat dimana hanya ada responden dan pasangannya saja (69%), berciuman adalah rumah (46%), meraba bagian tubuh adalah kamar (43,4%), oral seks adalah kamar pribadi (57,1%), dan hubungan seksual adalah kamar pribadi (55,6%).
5. Objek yang diajak untuk berpegangan tangan adalah keluarga (43%), berpelukan adalah keluarga (39,1%), berciuman adalah pasangan (91,3%), meraba bagian tubuh adalah pasangan (97,4%), oral seks adalah pacar (100%), dan hubungan seksual adalah pasangan (100%).
6. Penyebab melakukan masturbasi atau onani adalah fantasi negatif (37,5%), berpegangan tangan adalah bentuk kasih sayang (47%), berpelukan adalah wujud kasih sayang (35,3%), berciuman adalah bentuk rasa sayang (48%), meraba bagian tubuh adalah membuat senang pasangan (38,8%), oral seks adalah untuk menyenangkan pasangan (38,4%), dan hubungan seksual adalah atas dasar suka sama suka (62,5%).
7. Dampak yang dirasakan setelah masturbasi atau onani adalah merasa menyesal (37,5%) berpegangan tangan adalah merasa biasa saja (5,4%), berpelukan adalah merasa biasa saja (43,2%), berciuman adalah merasa biasa saja (38,7%), meraba bagian tubuh adalah merasa senang (32,1%), oral seks adalah merasa biasa

saja (37,5%), dan hubungan seksual adalah merasa senang (40%).

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dijelaskan, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi konselor universitas dapat mengadakan lebih banyak seminar-seminar yang berkaitan dengan perilaku seksual, sehingga pemahaman mahasiswa mengenai hal-hal yang berhubungan dengan perilaku seksual lebih baik.
2. Bagi peneliti lain sampel yang ada dapat diganti mahasiswa pada angkatan selanjutnya, sehingga dapat diketahui apakah ada peningkatan atau penurunan pada perilaku seksual mahasiswa, khususnya mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, dkk. 2010. *Sexual Intercourse and Oral Sex Among Public Middle School Students: Prevalence and Correlates*, (Online), (http://go.galegroup.com/ps/retrieve.do?sgHitCountType=None&sort=DA-SORT&inPS=true&prodId=GPS&userGroupName=ptn065&tabID=T002&searchId=R7&resultListType=RESULT_LIST&contentSegment=&searchType=BasicSearchForm¤tPosition=18&contentSet=GALE|A238353037&&docId=GALE|A238353037&docType=GALE&role=SP01&docLevel=FULLTEXT WITH GRAPHICS), diakses 6 Februari 2013)
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Edisi Revisi. Malang: UMM Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*. Jogjakarta: BukuBiru.
- Azwar, Saifuddin. 2011. *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Doskoch, P. 2007. *Teenagers Report both Positive and Negative Consequences from Sex* (Online), (http://go.galegroup.com/ps/retrieve.do?sgHitCountType=None&sort=DA-SORT&inPS=true&prodId=GPS&userGroupName=ptn065&tabID=T002&searchId=R4&resultListType=RESULT_LIST&contentSegment=&searchType=BasicSearchForm¤tPosition=18&contentSet=GALE|A165780760&&docId=GALE|A165780760&docType=GALE&role=SP01&docLevel=FULLTEXT), diakses 6 Februari 2013)
- Dwinovie. 2011. *Pengaruh Seks Bebas terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja*(Online). (<http://dwinovitaernaningsih.wordpress.com/2011/07/02/pengaruh-seks-bebas-terhadap-kesehatan-reproduksi-remaja/>), diakses 29 November 2012)

- Gunarsa, Singgih. 2006. *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, Elizabeth. Tanpa Tahun. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Jawa Pos. 31 Desember 2012. "Rentan Hamil saat Ujian", hal. 24.
- Khasanah, F.U. 2011. *Membangun Kesadaran Remaja Berperilaku Sehat* (Online). (<http://yogya.bkkbn.go.id/Lists/Artikel/DispForm.aspx?ID=237&ContentTypeId=0x01003DCA BABC04B7084595DA364423DE7897>, diakses 29 November 2012)
- Kott, A. 2011. *Masturbation is Associated with Partnered Sex Among Adolescent Males and Females* (Online), (http://go.galegroup.com/ps/retrieve.do?sgHitCountType=None&sort=DA-SORT&inPS=true&prodId=GPS&userGroupName=ptn065&tabID=T002&searchId=R5&resultListType=RESULT_LIST&contentSegment=&searchType=BasicSearchForm¤tPosition=14&contentSet=GALE|A277106705&&docId=GALE|A277106705&docType=GALE&role=SP01&docLevel=FULLTEXT, diakses 6 Januari 2013).
- London, S. 2008. *A Majority of Teenagers Who Have Had Intercourse also Have Had Oral Sex* (Online), (http://go.galegroup.com/ps/retrieve.do?sgHitCountType=None&sort=DA-SORT&inPS=true&prodId=GPS&userGroupName=ptn065&tabID=T002&searchId=R2&resultListType=RESULT_LIST&contentSegment=&searchType=BasicSearchForm¤tPosition=14&contentSet=GALE|A191646253&&docId=GALE|A191646253&docType=GALE&role=SP01&docLevel=FULLTEXT, diakses 6 Januari 2013)
- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Martono, Nanang. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nimran, Umar. 1999. *Perilaku Organisasi*. Sidoarjo: CV. Citra Media.
- Nuriwayati. 2012. *Gambaran Pengetahuan Sikap dan Tindakan Remaja tentang Seks Bebas* (Online). (http://nuriwayati.blogspot.com/2012/10/01_archive.html, diakses 29 November 2012)
- Prijana, dkk. 2005. *Metode Sampling Terapan*. Bandung: Humaniora.
- Rachmatulloh, Azam. 2005. *Problematika Anak Kampus*. Yogyakarta: Quranic Media Pustaka.
- Ryan, dkk. 2011. *Risky Adolescent Sexual Behaviors and Reproductive Health in Young Adulthood* (Online), (http://go.galegroup.com/ps/retrieve.do?sgHitCountType=None&sort=DA-SORT&inPS=true&prodId=GPS&userGroupName=ptn065&tabID=T002&searchId=R11&resultListType=RESULT_LIST&contentSegment=&searchType=AdvancedSearchForm¤tPosition=13&contentSet=GALE|A260060105&&docId=GALE|A260060105&docType=GALE&role=SP01&docLevel=FULLTEXT WITH GRAPHICS, diakses 6 Januari 2013)
- Sari. 2008. *Gambaran Perilaku Seksual dengan Orientasi Heteroseksual Mahasiswa Kos di Kecamatan Jatinangor Sumedang* (Online). Vol. 10, No. 18. (<http://jurnal.unpad.ac.id/mku/article/view/75>, diakses 27 Maret 2013).
- Sarwono, Sarlito W. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Santrock, J.W. 2007. *Remaja*. Jilid 1. Edisi 11. Jakarta: Erlangga.
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian. 1982. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sobur, Alex. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudiono, Abie. 2009. *63% Remaja Indonesia Usia SMP dan SMA Tidak Perawan Lagi* (online). (<http://abiejournal.wordpress.com/2009/07/08/63-remaja-putri-indonesia-tidak-perawan-lagi/>, diakses 29 November 2012)
- Sugiarto. 2010. *Seks Bebas di Kalangan Remaja (Pelajar dan Mahasiswa), Penyimpangan, Kenakalan atau Gaya Hidup ?????* (Online). (<http://sugiartoagribisnis.wordpress.com/2010/07/14/seks-bebas-di-kalangan-remaja-pelajar-dan-mahasiswa-penyimpangan-kenakalan-atau-gaya-hidup/>, diakses 29 November 2012)
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryabrata, Sumadi, 2004. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi.
- Tim Penyusun. 2006. *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya
- Usman, Husaini dan Akbar, P.S. 1995. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widianto, Eko. 2010. *HIV/AIDS di Kabupaten Sidoarjo Menulari Balita dan Remaja*(Online). (<http://www.tempo.co/read/news/2010/12/01/180295906/HIVAIDS-di-Kabupaten-Sidoarjo-Menulari-Balita-dan-Remaja>, diakses 29 November 2012)